

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat di Indonesia telah mengenal film layar lebar, baik produksi dalam negeri maupun luar negeri sejak sebelum zaman kemerdekaan. Dalam perkembangan produksi film dewasa ini, banyak film yang dibuat berdasarkan cerita novel. Biasanya novel yang diangkat menjadi sebuah film adalah novel yang laku keras di pasaran atau *best seller*. Di luar negeri banyak film dibuat berdasarkan adaptasi dari novel-novel terkenal, baik novel klasik maupun kontemporer seperti *Wuthering Heights* karya Emily Bronte, *The Count of Monte Cristo* karya Alexandre Dumas, *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne, *The Lord of the Rings* karya J.R.R. Tolkien, *Da Vinci Code* karya Dan Brown, bahkan novel serial *Harry Potter* karya J.K. Rowling, dan sebagainya.

Adaptasi dari novel ke film tidak hanya dilakukan oleh para insan perfilman luar negeri, namun juga dilakukan oleh para insan perfilman dalam negeri. Pada masa lalu dikenal ada film dengan judul *Roro Mendut* hasil karya sutradara Ami Priyono. Film ini diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Y.B. Mangunwijaya. Selain itu, ada film dengan judul *Atheis* dengan sutradara Syuman Djaja yang diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Achdiat Kartamihardja. Dalam perkembangannya, muncul pula film yang diadaptasi dari novel remaja untuk mendapatkan jumlah penonton yang secara segmentasi lebih banyak seperti film *Eiffel I'm in Love* karya

sutradara Nasri Cheppy yang diadaptasi dari novel remaja populer karya Rachmanita Arunita. Pada tahun 2008, dibuat dua (2) film terlaris yang diadaptasi dari dua (2) novel terlaris pula, yakni *Ayat-ayat Cinta* dan *Laskar Pelangi*. *Ayat-ayat Cinta* adalah novel dengan latar belakang religi yang ditulis oleh Habiburrachman El-Shirazy dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Penonton film ini di bioskop mencapai angka 3,8 juta orang dan merupakan rekor jumlah penonton pada masa itu. Rekor jumlah penonton tersebut kemudian dipecahkan oleh film *Laskar Pelangi* yang merupakan adaptasi dari novel karya Andrea Hirata, yang bercerita mengenai kehidupan dan persahabatan anak-anak di pulau Belitung. Film ini disutradarai oleh Riri Reza dan ditonton oleh 4,5 juta penonton di bioskop.

Selain diangkat ke layar lebar, ada pula beberapa novel laris yang kemudian diadaptasi ke dalam sinema elektronik (sinetron) di layar televisi. Misalnya *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli yang ditayangkan di TVRI, *Lupus* karya Hilman Hariwijaya yang ditayangkan di Indosiar, dan *Wiro Sableng* karya Bastian Tito yang ditayangkan di RCTI. Bahkan ada sebuah novel yang sudah sukses diadaptasi ke dalam sebuah film, kemudian kesuksesan tersebut dilanjutkan dalam sebuah sinetron, yaitu *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy. Sinetron ini ditayangkan pada bulan Ramadhan 2010 di RCTI.

Mengadaptasi karya sastra menjadi sebuah film belakangan ini tidak saja dilakukan terhadap novel, tetapi juga terhadap cerita pendek (cerpen). Terdapat beberapa cerpen yang telah diadaptasi ke dalam film, antara lain cerpen *Tentang Dia* karya Melly Goeslaw, dan *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu.

Berbicara mengenai adaptasi dalam dunia seni, sebetulnya tidak hanya pengadaptasian sebuah karya sastra (novel, cerpen) ke dalam sebuah film. Ada beberapa adaptasi lain dalam dunia seni, seperti misalnya dari karya sastra (puisi) menjadi lagu. Grup musik Bimbo bekerja sama dengan penyair Taufik Ismail dalam menciptakan lagu-lagunya yang bernafaskan religi. Bimbo menciptakan musiknya dan Taufik Ismail yang menciptakan syair-syairnya yang terkenal sangat puitis. Karya mereka antara lain *Puasa, Sajadah Panjang, Ada Anak Bertanya pada Bapaknya*.

Banyaknya film yang diadaptasi dari novel merupakan fenomena yang akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan amat pesat. Tidak saja dari segi kuantitas, melainkan juga dari segi variasi tema yang diangkat. Menurut Sapardi Djoko Damono, adaptasi novel ke film merupakan salah satu upaya memperluas jangkauan penikmat novel. Adaptasi itu dalam sastra bandingan termasuk alih wahana. Yang dimaksud alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya. Karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Cerita rekaan misalnya, dapat diubah menjadi seni tari, drama, atau film; sedangkan puisi dapat diubah menjadi lagu atau lukisan (Damono, 2005:96).

Lebih lanjut Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa sesungguhnya alih wahana itu terjadi bukan karena keterbatasan kreativitas seniman, pilihan tema atau pun kehabisan bahan cerita, tetapi lebih karena proses bertemunya kultur post-literate dengan kongkretisasi imajinasi. Dengan demikian, bahan dalam pembicaraan alih wahana memberikan peluang seluas-luasnya bagi penelitian sastra, khususnya penelitian

sastra bandingan. Perkembangan teknologi modern yang berpengaruh besar terhadap media akan membuka pembicaraan lebih luas lagi bagi sastra bandingan. Dengan dasar pemikiran bahwa pada dasarnya sastra berurusan dengan panca indera, maka pada intinya semua usaha untuk membandingkan sastra dengan segala yang berkaitan dengan panca indera merupakan penelitian yang berguna dalam upaya memahami sastra yang bersangkutan secara lebih luas dan dalam (Damono, 2005:110).

Sebuah novel yang diadaptasikan ke dalam sebuah film biasanya karena novel tersebut terkenal atau laku keras di pasaran. Namun, tidak sedikit novel yang diangkat ke dalam film disebabkan karena cerita novel tersebut yang menarik sehingga membuat orang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana jika cerita dalam novel tersebut dihadirkan dalam bentuk film.

Dengan mengadaptasi dari sebuah novel, maka para pembuat film hanya tinggal membuat skenarionya berdasarkan novel tersebut dan kemudian dituangkan dalam bentuk film walaupun pada proses pembuatannya tidak segampang yang dibayangkan. Para pembuat film beranggapan bahwa film yang diadaptasi dari novel adalah perwujudan dari imajinasi para pembaca setelah membaca sebuah novel, sehingga para pembuat film tersebut merasa tertantang untuk membuatnya. Melalui novel, seorang pengarang memberi kebebasan kepada pembaca untuk berimajinasi, membayangkan cerita yang terungkap dalam novel tersebut, wajah para tokohnya, termasuk suasana yang tercipta melalui imajinasi pembaca. Ada kemungkinan muncul perbedaan dalam hal imajinasi antara pembaca satu dengan pembaca lainnya. Bagaimanapun juga, hal tersebut merupakan tantangan bagi seorang sutradara untuk mampu menerjemahkan

atau memvisualisasikan bahasa verbal dalam novel tersebut ke dalam bahasa gambar, sebagaimana tergambar dalam imajinasi pembaca.

Film-film yang diadaptasi dari novel, terutama novel yang populer biasanya akan mampu menarik perhatian penonton untuk menyaksikannya terutama perhatian para penggemar film maupun yang telah membaca novel tersebut. Mereka pasti ingin menyaksikan bagaimana visualisasi dari apa yang telah mereka baca sebelumnya. Ketertarikan penonton yang sudah membaca novel untuk menyaksikan film yang diadaptasi dari novel tersebut biasanya akan membandingkan imajinasi mereka yang bersifat personal ketika membaca sebuah novel dengan visualisasi yang dihadirkan oleh sang pembuat film. Hal tersebut menciptakan pasar tersendiri bagi industri perfilman.

Contoh film yang mampu mewujudkan dan memuaskan imajinasi para penggemar dan pembaca novelnya adalah film *Trilogy The Lord of the Rings* karya J.R.R. Tolkien yang disutradarai oleh Peter Jackson. Terbukti film ini banyak mendapatkan penghargaan terutama pada adaptasi narasi cerita dan efek visual yang dihadirkan dalam film tersebut. Walaupun jalan cerita novel ini mengalami beberapa modifikasi dalam filmnya, namun efek visual yang dihadirkan dalam film tersebut dapat dianggap sebagai jembatan penghubung antara novel dengan imajinasi para pembaca pada saat membaca buku dan ketika menonton filmnya sehingga para penggemar fanatik novel tersebut tidak merasa kecewa pada saat novel itu difilmkan.

Proses adaptasi sebuah novel ke dalam sebuah film bukanlah suatu proses yang mudah untuk dilakukan walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa hubungan antara buku dan film dapat membuka peluang baru bagi dunia hiburan yang dapat meyakinkan

bahwa unsur komersial adalah unsur penting dan dominan dalam industri perfilman. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu film yang diadaptasi dari novel ada kalanya mampu mempopulerkan kembali yang diadaptasi tersebut. Bahkan ada kemungkinan novel tersebut semakin laris di pasaran setelah difilmkan. Sebagai contoh adalah novel *The Lord of the Rings* karya J.R.R. Tolkien. Di Indonesia novel tersebut sangat laris dan menjadi *best seller* sehingga mengalami cetak ulang berkali-kali setelah filmnya diputar di bioskop-bioskop tanah air, padahal novel tersebut dapat dikatakan bahwa sebelum filmnya diputar di bioskop nasional, novelnya adalah bukan novel yang populer secara komersial di Indonesia, walaupun novel tersebut sangat populer di luar negeri.

Hal yang sama juga terjadi pada saat novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrachman El-Shirazy difilmkan. Novelnya semakin laris di pasaran walaupun banyak pembaca akhirnya merasa kecewa karena apa yang divisualisasikan di film tersebut tidak sesuai dengan imajinasi mereka ketika membaca novel tersebut. Kekecewaan itu tidak hanya dialami oleh para penonton, tetapi kadang-kadang juga oleh penulis novel tersebut karena sang penulis novel tersebut merasa bahwa nilai-nilai atau ide-ide yang ingin disampaikannya melalui novel kurang tersampaikan setelah cerita yang dia buat tersebut sudah berbentuk film. Selain itu, kekecewaan para penonton juga terjadi karena mereka terlalu berharap lebih dalam menyaksikan apa yang mereka baca dalam novel. Hal tersebut adalah bukti bahwa dibutuhkan tingginya kemampuan seorang pembuat film untuk menerjemahkan bahasa kata-kata dalam sebuah karya sastra menjadi bahasa visual atau bahasa film yang enak untuk ditonton.

Di sisi lain, Eneste menyebutkan bahwa pemindahan dari novel ke layar putih pastilah menimbulkan perubahan. Film, walaupun itu diangkat dari sebuah novel, tetaplah sebagai satu wahana baru yang tidak bisa dituntut sama persis dengan novel yang diadaptasinya.

1.1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya fenomena adaptasi novel menjadi sebuah film membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persamaan dan perbedaan dalam sebuah film dengan novel yang diadaptasinya. Banyak sekali novel yang diadaptasi menjadi sebuah film layar lebar. Novel yang diambil sebagai objek material penelitian ini adalah novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne dengan film dengan judul *The Scarlet Letter* produksi tahun 1995 yang disutradari oleh Roland Joffe.

Berdasarkan latar belakang mengenai adaptasi sebuah novel menjadi sebuah film tersebut, maka pertanyaan dari permasalahan yang akan dibahas dan dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Apa persamaan sekaligus perbedaan antara novel *The Scarlet Letter* dengan film *The Scarlet Letter*?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah:

1. Mengungkap persamaan yang terdapat dalam novel *The Scarlet Letter* dan film *The Scarlet Letter*, berkenaan dengan unsur struktur dan aspek sosial yang terkandung di dalamnya.
2. Mengungkap perbedaan yang terdapat dalam novel *The Scarlet Letter* dan film *The Scarlet Letter*, sebagai ciri khas masing-masing.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan pembaca mengenai perbandingan sebuah karya sastra (novel) dengan film. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah perbandingan antara novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne dengan film *The Scarlet Letter* (produksi tahun 1995).

Adapun manfaat praktis yang bisa diperoleh pembaca adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang telaah sastra Inggris, khususnya mengenai ekranisasi.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membandingkan berbagai perbedaan yang terdapat dalam novel *The Scarlet Letter* dengan film *The Scarlet Letter*. Untuk membandingkan novel dan filmnya, maka penelitian ini memanfaatkan dua (2) objek material, yakni novel dan film. Novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne yang terbit pertama kali pada tahun 1850 sudah difilmkan beberapa kali oleh sutradara yang berbeda-beda. *The Scarlet Letter* pertama kali dirilis secara internasional pada tahun 1926 dengan sutradara Victor Sjöström, Lilian Gish sebagai Hester Prynne, Lars Hanson sebagai Pendeta Arthur Dimmesdale dan Henry B. Walthall sebagai Roger Chillingworth. Kemudian pada tahun 1934 muncul film *The Scarlet Letter* yang kedua dengan sutradara Robert G. Vignola. Film ini menampilkan Colleen Moore sebagai Hester Prynne, Hardie Albright sebagai Pendeta Arthur Dimmesdale, dan masih Henry B. Walthall sebagai Roger Chillingworth. Dua (2) film ini masih merupakan film bisu dan tidak berwarna (hitam putih), karena pada masa itu memang belum ada teknologi audiovisual. Jadi, film dibuat tanpa ilustrasi suara dan dialog antarpemain. Substitusinya adalah tayangan teks disela-sela adegan dan iringan ilustrasi musikorkestra selama pemutaran film tersebut.

Pada tahun 1979, film *The Scarlet Letter* muncul dalam bentuk miniseri yang ditayangkan di televisi dan disutradarai oleh Nick Hauser dengan para pemeran Meg Foster sebagai Hester Prynne, John Herard sebagai Pendeta Arthur Dimmesdale, dan Kevin Conway sebagai Roger Chillingworth. Film *The Scarlet Letter* yang terbaru adalah film yang dirilis pada tahun 1995 dengan sutradara Roland Joffe. Sebetulnya masih ada beberapa versi dari film *The Scarlet Letter* yang diproduksi pada tahun 1908,

1911, 1913, 1917, 1920, 1922 dan 1973. Film-film tersebut diproduksi oleh beberapa negara seperti Jerman dan Inggris. Namun baru pada tahun 1926 film ini diproduksi oleh produsen film Hollywood Amerika.

Penelitian ini akan membahas film *The Scarlet Letter* yang diproduksi pada tahun 1995 dengan alasan film ini adalah film *The Scarlet Letter* yang terbaru sehingga lebih mudah menemukan film tersebut dibandingkan dengan film-film yang diproduksi masa sebelumnya. Film *The Scarlet Letter* ini adalah produksi Hollywood Pictures, disutradarai oleh Roland Joffe dan produsernya adalah Andrew G. Vajna dan Roland Joffe sendiri. Pemeran utama film ini adalah Demi Moore sebagai Hester Prynne, Gary Oldman sebagai Pendeta Arthur Dimmesdale dan Robert Duvall sebagai Roger Chillingworth.

Ada beberapa perbedaan yang mendasar dalam film *The Scarlet Letter* apabila dibandingkan dengan novelnya. Perbedaan tersebut ada pada penokohan, teknik bercerita, dan tema cerita. Dalam penokohan, ada beberapa tokoh yang muncul dalam film *The Scarlet Letter* tetapi tidak terdapat dalam cerita novelnya. Untuk teknik bercerita, di dalam film yang bertindak sebagai narator adalah Pearl, anak hasil hubungan Hester Prynne dengan Pendeta Arthur Dimmesdale sedangkan dalam novel yang bertindak sebagai narator adalah pihak ketiga. Untuk tema, dalam film yang ditekankan adalah kekuatan cinta antara Hester Prynne dengan Pendeta Arthur Dimmesdale. Penekanan ini berbeda dengan novelnya karena di dalam novel yang ditekankan adalah akibat dari perzinahan yang dilakukan oleh Hester Prynne dengan Pendeta Arthur Dimmesdale.

1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Tujuan suatu penelitian adalah menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta yang kemudian hasilnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan suatu tindakan. Di dalam pengembangan ilmu sastra dilakukan pula penelitian yang kemudian digunakan untuk mengukuhkan teori-teori yang telah ada atau digunakan untuk menemukan teori baru yang relevan (<http://changeancity.blogspot.com>)

Musthafa (2008) mengatakan bahwa ada dua (2) kategori penelitian yang dapat dibedakan dalam jenis penelitian yang terfokus pada teks, salah satunya adalah analisis kandungan teks. Kategori ini berupa studi yang bertujuan mengungkap dan memolakan kandungan (yakni tentang pesan) karya sastra yang bersangkutan. Penelitian analisis kesastraan memperlakukan karya sastra sebagai objek kajian untuk dibedah, diurai, dan dikritik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparasi dengan memanfaatkan teori ekranisasi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne dan film *TheScarlett Letter* produksi Hollywood Pictures tahun 1995 yang disutradarai oleh Roland Joffe. Sumber data pendukung adalah sumber-sumber kepustakaan mengenai objek yang diteliti terutama buku-buku mengenai teori ekranisasi.

1.4.2 Langkah Kerja Penelitian

Langkah kerja penelitian ini adalah membaca, mencatat, dan kemudian menginterpretasikan rujukan-rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut. Dalam hal ini adalah novel dan film *The Scarlet Letter* serta teori ekranisasi yang digunakan sebagai teori dasar penelitian ini.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah ekranisasi, yakni pelayarputihan pemindahan atau pengangkatan sebuah novel (karya sastra) ke dalam sebuah film (Erneste, 1991:60). *Ecran* sendiri berasal dari bahasa Prancis yang berarti “layar”. Walaupun istilah ekranisasi termasuk baru di Indonesia, namun bisa menjadi bagian kajian yang menarik dalam dunia sastra mengingat banyak beredarnya film yang diadaptasi dari novel. Dalam penelitian ini, yang dianalisis adalah ekranisasi pada novel *The Scarlet Letter* yang diadaptasi menjadi film *The Scarlet Letter* dan kemudian dua objek tersebut (novel dan film) dibandingkan, dicari persamaan, dan perbedaannya.

Ekranisasi dari sebuah novel ke film memunculkan banyak perubahan. Hal ini disebabkan novel adalah dunia kata-kata yang kemudian dipindahkan ke film yang merupakan dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang semula dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kemudian harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar. Konsekuensi perubahan ini adalah berubah pula proses penikmatan,

yakni dari “membaca” menjadi “menonton”, penikmatnya pun berubah dari “pembaca” menjadi “penonton” (Eneste, 1991:61).

Akan tetapi, kadang-kadang timbul pula suatu permasalahan setelah sebuah novel hadir dalam bentuk film. Permasalahannya adalah munculnya rasa kecewa, baik dari penulis novel maupun dari penikmat. Dari sisi penulis novel kadang-kadang kekecewaan muncul karena penulis novel merasa bahwa nilai-nilai atau ide-ide yang ingin disampaikannya melalui novel kurang tersampaikan setelah cerita tersebut berbentuk film. Adapun dari sisi penikmat, kekecewaan muncul karena adanya ketidakpuasan antara film yang ditonton dengan harapan penikmat yang telah membaca novelnya, sebab film yang ditonton tidak sesuai dengan novel yang sudah dibaca.

Ekranisasi berarti apa yang bisa dinikmati berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) hanya selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit saja (Eneste, 1991:61). Tidak semua hal yang diungkapkan dalam sebuah novel akan ditemui dalam filmnya. Akan tetapi, bisa terjadi pula penambahan, apa yang tidak kita temukan dalam novel bisa muncul dalam film, misalnya di dalam film muncul tokoh yang tadinya tidak ada di dalam novel.

Bluestone (1956) mengatakan bahwa perbedaan yang muncul sebetulnya wajar saja karena belum tentu seorang sutradara memiliki interpretasi yang sama terhadap nilai-nilai atau ide-ide yang ingin disampaikan oleh penulis novelnya. Kadang perbedaan tersebut muncul pula karena penonton kurang memahami unsur-unsur dalam pembentukan film.

Secara umum terdapat dua unsur pembentuk film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2008:1). Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, adapun unsur sinematik adalah gaya atau cara untuk mengolahnya. Hal ini bisa diatasi dengan sinergi yang dibangun antara penulis novel yang akan difilmkan dengan sutradara yang ingin mengangkat novel tersebut ke dalam film. Uraian lebih rinci mengenai teori ini dipaparkan dalam bab tersendiri, yaitu bab 2 (Tinjauan Pustaka), subbbab 2.2 (Landasan Teori).

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Untuk mempermudah para pembaca dalam membaca dan memahami penelitian ini, penulis berusaha menyusun secara sistematis penulisan dalam penelitian ini.

Bab 1 memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang dan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang membahas hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan uraian mengenai teori yang berkaitan dengan ekranisasi

Bab 3 adalah bagian analisis, memuat biografi ringkas pengarang (Nathaniel Hawthorne), sinopsis novel dan filmnya, serta bagian inti penelitian ini, yakni analisis transformasi *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne dari novel ke film, khusus

menguraikan unsur-unsur persamaan dan perbedaan yang ada dalam *The Scarlet Letter* antara novel dan filmnya.

Bab 4 adalah penutup yang memuat simpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang memuat paparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan penjelasan komprehensif mengenai landasan teori, yang relevan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, yaitu penelitian mengenai moral etik puritanisme dalam Novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne yang dilakukan oleh Arida Widyastuti pada tahun 1987. Selain itu, juga penelitian A. Mulyani Kone yang berjudul “Isu Jender dalam Novel *The Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne” dimuat dalam Jurnal Sastra *Tamaddun* Volume 7 No 2 Desember 2010. Adapun landasan teori yang dijelaskan meliputi teori *literature-comparative* dan teori ekranisasi. Teori sastra bandingan mencakup teori yang dikemukakan oleh Henry Remak, Newton Stalknecht, dan Sapardi Djoko Damono. Teori ekranisasi merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Goerge Bluestone dan Pamusuk Eneste.

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terhadap novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne yang pernah dilakukan antara oleh Arida Widyastuti yang berjudul “Moral Etik Puritanisme dalam novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne” (skripsi Juusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1987). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sebagai manusia, kita memang diwajibkan untuk menghindari segala tindakan jahat baik terhadap diri kita sendiri maupun kepada orang lain.

Penelitian lainnya dilakukan oleh A. Mulyani Kone dengan judul “Isu Jender dalam Novel *The Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne” yang dimuat dalam Jurnal Sastra *Tamaddun* Volume 7 No 2 Desember 2010. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tokoh perempuan, Hester Prynne, diperlakukan secara tidak adil oleh tokoh laki-laki sehingga tersubordinasi dari masyarakat dan dihukum sesuai aturan hukum yang berlaku pada masa itu. Sedangkan tokoh laki-laki yang juga berbuat skandal tidak mendapat hukuman. Perlakuan masyarakat Puritan pada masa itu sangat tidak adil jender.

Selain itu, dalam penelitiannya yang berjudul “Penyihir dalam *The Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne: Tinjauan Ekofeminisme”, Juliarsih mengungkapkan bahwa istilah ilmu sihir bisa berkonotasi positif atau negatif tergantung pada konteks budaya. Pada masyarakat Puritan, istilah tersebut secara historis selalu dikaitkan dengan kejahatan dan stereotipnya adalah wanita. Penelitian tersebut dimuat dalam *Humaniora*, jurnal ilmiah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Volume XX No 2 tahun 2008.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori *Literature-Comparative*

Menurut Remak, sastra bandingan adalah kajian di luar batas-batas sebuah Negara dan kajian hubungan di antara sastra dan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni, (misalnya, seni lukis, seni ukir, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial

(misalnya, politik, ekonomi, sosiologi, dan agama). Menurut Stalknecht dan Frenz, sastra bandingan adalah studi kesusastraan yang melebihi batas suatu Negara, dan studi hubungan antara kesusastraan di satu pihak, dan wilayah lainnya dari pengetahuan dan kepercayaan, seperti seni, filsafat, sejarah, ilmu pengetahuan social, ilmu pengetahuan alam, dan agama. Sedangkan menurut Damono, sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri dan uraian yang dilaksanakan berlandaskan asas banding membandingkan. Teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya.

Menurut Damono, sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan obyek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian (2009:1). Endraswara mengatakan bahwa sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*, yang merupakan upaya interdisipliner, yaitu lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat (2008:128). Remak (melalui Damono, 2009:1) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah

kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni music), falsafat, sejarah, dan sains social (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains ,agama, dan lain-lain. Ringkasnya sastra bandingan membandingkan sastra sebuah Negara dengan sastra Negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan kajian sastra bandingan mengkaji antara sastra dengan bidang lain yang relevan.

2.2.2 Pengertian Novel

Di dalam *NTC's Dictionary of Literary Terms* disebutkan bahwa novel adalah sebuah fiksi narasi dalam bentuk prosa yang berkaitan dengan permasalahan karakter, kejadian, dan latar seperti yang terjadi dalam kehidupan nyata. *A lengthy fictional NARRATIVE in PROSE dealing with CAHARACTERS, INCIDENTS, and SETTINGS that imitate those found in real life* (Morner and Rausch, 1991:149).

Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, novel adalah sebuah cerita yang cukup panjang dalam bentuk sebuah buku yang lengkap, yang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadiannya biasanya khayalan. *A story long enough to fill a complete book, in which the characters and events are usually imaginary* (Hornby, 2005:1039).

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi (Luxemburg, 1989:5). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang

berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

2.2.3 Pengertian Film

Berbeda dengan novel yang merupakan hasil karya individu, sebuah film merupakan hasil karya kolektif atau bersama. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* menyebutkan bahwa film adalah serangkaian gambar bersuara yang bererak, membentuk sebuah cerita, ditayangkan di televisi atau gedung bioskop. *A series of moving pictures recorded with sound that tells a story, shown on television or at the cinema/movie theater* (Hornby, 2005:573).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan*, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Di dalam Undang-Undang Perfilman tahun 1992 Bab I Pasal 1 disebutkan,

film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Dalam proses pembuatan sebuah film, terlibat beberapa unsur seperti misalnya sutradara, penulis skenario, dan pemain. Seorang sutradara misalnya, harus mampu menterjemahkan atau menginterpretasikan sebuah skenario yang berbentuk tulisan menjadi sebuah gambar hidup yang bersuara. Sutradara harus benar-benar memahami

konsep cerita. Bisa diibaratkan sutradara adalah otak manusia yang kerjanya dibantu oleh beberapa anggota badan.

Terdapat beberapa kesamaan unsur dalam struktur novel dan struktur film. Mereka sama-sama memiliki tokoh, latar, alur, dan juga dialog. Hal inilah yang membuat cerita dalam sebuah novel banyak diangkat menjadi cerita film. Di Indonesia, proses adaptasi sebuah novel ke dalam bentuk sebuah film sudah lama dilakukan. Bisa kita lihat kembali film *Gita Cinta dari SMA* yang merupakan adaptasi novel Eddy D Iskandar. Novel yang diadaptasi ke dalam bentuk film disebut ekranisasi.

2.2.4 Teori Ekranisasi

Menurut Bluestone, ekranisasi adalah proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke dalam bentuk film. Kata ekranisasi, menurut Eneste berarti pelayarputihan. *Ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar. Eneste juga menyatakan bahwa ekranisasi merupakan proses perubahan pada alat yang dipakai, proses penggarapan, proses penikmatan, dan waktu penikmatan. Ekranisasi adalah sebuah proses adaptasi. Kata *écran* berasal dari bahasa Perancis yang berarti layar (*Dictionary Perancis Bahasa Indonesia- id.glosbe.com/fr/id/écran*). Mungkin kata ekranisasi masih terdengar asing, namun kata filmisasi mungkin lebih terdengar akrab di telinga. Dalam bukunya *Novel dan Film* yang terbit pada tahun 1991, Pamusuk Eneste mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah karya sastra terutama novel ke dalam film.

Pemindahan dari novel ke film ini akan menimbulkan beberapa perubahan seperti misalnya pada cerita, latar, atau tokoh. Beberapa perubahan ini bisa karena beberapa alasan, misalnya penulis skenario sengaja merubah agar lebih mudah menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk film.

Berbicara mengenai transformasi dari satu bentuk karya sastra ke dalam bentuk lain, Damono memiliki istilah alih wahana.

Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Dalam bagian-bagian sebelumnya telah disinggung bahwa karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain (Damono, 2009:121).

Masih menurut Damono, membanding-bandingkan benda budaya yang beralih-alih wahana itu merupakan kegiatan yang sah dan bermanfaat bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat sastra. Kegiatan penelitian di bidang ini akan menyadarkan kita bahwa sastra dapat bergerak kesana kemari, berubah-ubah unsur-unsurnya agar bisa sesuai dengan wahananya yang baru.

Istilah alih wahana memiliki cakupan yang lebih luas daripada ekranisasi. Kalau ekranisasi perubahan yang dilakukan pada satu karya sastra ke dalam bentuk film, maka alih wahana seperti yang disebutkan oleh Damono bisa perubahan dari berbagai jenis karya seni ke dalam bentuk karya seni lain. Dicontohkan sebuah cerita rekaan bisa dirubah menjadi sebuah drama atau tari, atau juga sebuah puisi bisa dirubah menjadi sebuah lagu. Namun istilah ekranisasi dan alih wahana memiliki konsep dasar yang sama, proses perubahan dari satu wahana ke dalam bentuk wahana lain.

Selain perubahan atau transformasi bentuk, dari novel ke film, ekranisasi juga merupakan transformasi hasil kerja. Novel, dalam proses penciptaannya, merupakan hasil karya individu atau perseorangan, hasil karya yang melibatkan pemikiran, pengalaman, dan ide pengarangnya. Sedangkan film merupakan hasil kerja tim atau kelompok. Proses pembuatan sebuah film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan dalam proses pembuatan sebuah film antara lain produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, aktor dan aktris, dan lain-lain.

2.2.5 Beberapa Permasalahan dalam Ekranisasi

Pada ekranisasi, pengalihwahan dari karya sastra ke dalam film, bisa mempengaruhi produk yang dihasilkan. Walaupun pada dasarnya antara novel dan film memiliki struktur yang sama, ada karakter, tema, latar, dan lain-lain, keduanya memiliki perbedaan. Novel dan film berbeda dalam menyampaikan pesan kepada penikmatnya. Novel, yang disampaikan oleh pengarang kepada penikmatnya melalui kata-kata yang membentuk sebuah cerita, harus dirubah menjadi film, yang disampaikan oleh sutradara kepada penikmatnya melalui media pandang dengar yang menghadirkan rangkaian peristiwa.

Bahasa, yang dipakai oleh novel untuk menyampaikan pesan kepada penikmatnya atau pembacanya, memiliki sifat yang terbuka. Maksud terbuka di sini, pada saat menikmati sebuah novel, pembaca akan sangat bebas mengembangkan imajinasinya. Pembaca bebas membayangkan bagaimana sosok satu karakter yang ada

dalam novel tersebut, atau juga membayangkan latar tempat kejadian rangkaian peristiwa yang terjadi. Penggambaran seorang gadis atau penggambaran sudut sebuah kota berdasarkan imajinasi pembaca. Bahasa memungkinkan pembaca mendapatkan ruang yang luas untuk menafsirkan dan mengimajinasikan apa yang dibacanya. Namun bagi seorang penikmat film kebebasan imajinasinya terbatas, tidak sebebaskan penikmat novel. Penikmat film dibatasi oleh faktor visual. Imajinasi penonton hanya sebatas gambar yang disajikan oleh sutradara, dan karena kita sudah dihadapkan pada gambar, maka tidak ada lagi ruang bagi penonton untuk berimajinasi. Imajinasi penonton seakan-akan sudah ‘dituntun’ oleh sutradara. Perbedaan imajinasi antara penonton dan pembaca ini dikatakan oleh Damono sebagai perbedaan yang sangat mendasar.

Perbedaan yang sangat mendasar antara karya sastra dan film, misalnya, adalah dalam hal pengembangan imajinasi pembaca dan penonton. . . . Novel disusun dari kata-kata yang dideretkan di atas kertas; untuk membayangkan kecantikan gadis itu kita dituntut untuk menggunakan imajinasi sepenuhnya tanpa dituntun oleh “gambar” yang sudah disediakan, meskipun tidak jarang dalam novel ada juga gambar sebagai ilustrasi (2009:124).

Perbedaan wahana dari dua jenis karya tersebut, novel dan film, berpengaruh pula pada bentuk sajiannya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam sebuah film. Menurut Damono, novel adalah cerita yang disusun dengan kata yang tercetak di atas lembaran kertas, yang bisa dibawa kemana-mana sembarang waktu. Ia bisa dibaca kapan saja dan dalam situasi yang sama sekali ditentukan oleh si pembaca, sementara pemanggungan dan film dibatasi waktunya.

Menurut Set dalam bukunya *Rahasia Menulis Skenario*, rata-rata durasi sebuah film layar lebar saat ini adalah sekitar 90-120 menit.(2008:20) Dalam waktu yang sedemikian singkat, jelas tidak mungkin menggambarkan semua dialog atau adegan yang ada dalam novel ke dalam sebuah film. Terdapat penambahan atau pengurangan dialog dalam sebuah film yang diangkat dari novel, penulis skenario dan sutradara hanya memasukkan dialog-dialog yang mereka anggap penting sesuai dengan interpretasi mereka. Menurut Damono (2009:125), film tidak memungkinkan, atau setidaknya mengharamkan, adanya dialog panjang-panjang seperti yang ada dalam bukunya, yang sebagian di antaranya bahkan ada yang berbentuk syair.

Demikian juga untuk latar yang digambarkan dalam novel. Singkatnya durasi film mengharuskan pekerja film untuk pandai-pandai mengatur benda-benda yang akan dijadikan latar dalam adegan filmnya. Hal inilah yang dikatakan oleh Pudovkin (dalam Eneste) sebagai *plastic material*. Masih menurut Pudovkin, bekerja dengan *plastic material* merupakan pekerjaan terpenting bagi seorang penulis skenario. *Plastic material* inilah yang kemudian diambil gambarnya oleh juru kamera sehingga menghasilkan gambar-gambar seperti yang terlihat di layar putih (1991:18).

Beberapa karya sastra memiliki kemiripan. Kemiripan dalam beberapa hasil karya sastra merupakan hal yang biasa. Dalam batas-batas tertentu pengarang memiliki kebebasan dalam berkarya. Menurut Riffaterre (melalui Endraswara), sebuah karya sastra bisa lahir dari karya sebelumnya yang disebut hipogram (2008:132). Hipogram adalah modal utama dalam sastra yang akan melahirkan karya berikutnya. Jadi hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Sedangkan

karya berikutnya dinamakan karya transformasi. Hipogram merupakan induk yang akan menetaskan karya-karya baru.

Pada ekranisasi, muncul pertanyaan, apakah sebuah film hasil adaptasi harus benar-benar 'setia' pada novelnya? Mengadaptasi sebuah novel menjadi sebuah film mempunyai tantangan tersendiri. Dibandingkan dengan membuat film yang berdasarkan sebuah skenario yang memang ditulis untuk sebuah film, membuat film adaptasi tantangannya lebih besar. Sebuah novel yang diangkat menjadi sebuah film, biasanya adalah novel yang sudah populer atau novel yang memiliki kalangan pembaca tersendiri, remaja misalnya. Proses ekranisasi seperti ini seakan-akan terbebani popularitas yang sudah dimiliki novelnya. Penonton, yang sebagian besar sudah membaca novelnya, pasti akan membandingkan antara novel dengan filmnya. Selain itu, tantangan sutradara dalam mengadaptasi sebuah novel menjadi sebuah film, tidak hanya sekedar memindahkan kata-kata menjadi gambar, namun sutradara harus bisa menemukan dan menangkap ruh dari novel tersebut.

Sebuah film adaptasi akan dianggap bagus apabila mampu merepresentasikan novelnya. Demikian pula sebaliknya, film tersebut akan dinilai buruk apabila jauh berbeda dengan novelnya. Menurut Eneste, sebuah film yang merupakan hasil transformasi, berpotensi untuk mengalami penyimpangan, baik itu berupa pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi. Pengurangan atau pemotongan maksudnya bahwa tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagian cerita, tokoh, atau mungkin alur yang ada dalam novel tidak akan ditemui dalam film. Sebaliknya, ada pula kemungkinan penambahan dalam filmnya. Ada hal

yang mungkin tidak ditemui dalam novel, akan muncul dalam filmnya. Selain pengurangan dan penambahan, dimungkinkan pula adanya perubahan bervariasi, karena di dalam ekranisasi dimungkinkan pula adanya variasi-variasi tertentu antara novel dan film, misalnya akhir cerita yang berbeda.

Antara novel dan film, walaupun film tersebut diangkat dari sebuah novel, tetaplah sebuah karya sendiri. Film tersebut adalah sebuah wahana baru yang tidak bisa dituntut untuk harus sama persis dengan novel yang menjadi hipogramnya atau induknya. Novel dan film adalah media yang berbeda yang harus dinikmati dengan cara yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Blau, Joseph L. 1952. *Men and Movements in American Literature*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Bluestone, George. 1956. *Novels into Film*. Los Angeles: University of California Press.
- Bordwell, David dan Thompson, Kristin. 2008. *Film Art, An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Politik, Idologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Elsaesser, Thomas dan Buckland, Warren. 2002. *Studying Contemporary American Film, A Guide to Movie Analysis*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- Forster, E.M. 1970. *Aspects of the Novel*. Great Britain: Penguin.
- Hawthorne, Nathaniel. 1984. *The Scarlet Letter*. New York: Random House.
- Hornby, A.S. 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- House, Kay S. 1966. *Reality and Myth in American Literature*. New York: Fawcett World Library.
- Kaul, A.N. (ed). 1966. *Hawthorne, A Collection of Critical Essays*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Morner, Kathleen and Rausch, Ralph. 1991. *NTC's Dictionary of Literary Terms*. Lincolnwood: NTC Publishing Group.

- Musthofa, Bachrudin, PhD. 2008. *Teori dan Praktik Sastra, dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Potter, James L. 1967. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press, Inc.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Prayitno, Budi (ed). 1950. *Garis Besar Sejarah Amerika*. Badan Penerangan Amerika Serikat.
- Set, Sony. 2005. *Rahasia Menulis Skenario Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Liliput.
- Siswanto, Wahyudi, Dr. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Van Luxemburg, Jan; Bal, Mieke; dan Weststeijn, Willem G. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (diindonesiakan oleh DickHartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Van Spanckeren, Kathryn. 1994. *Outline of American Literature*. The United States Department of State.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Kamus Besar bahasa Indonesia dalam Jaringan
(<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>)
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Metacomet>
- <http://en.wikipedia.org/wiki>
- <http://endtimepilgrim.org/puritans.htm>
- <http://www.google.co.id/search?q=penjara+dan+bunga+mawar+dalam+the+scarlet+letter>
- <http://www.ushistory.org>
- The Scarlet Letter* film script.